

**STUDI TENTANG PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY-INQUIRY
DI TKIT YA BUNAYYA WRINGINANOM GRESIK**

Adrijanti^{*1}, Noor Indahwati², Dewi Ayu Nur Aini³, Pipit Dwi Anggraini⁴
Administrasi Pendidikan FKIP^{1,2,3,4}

Universitas Gresik

[*adrijanti@unigres.ac.id](mailto:adrijanti@unigres.ac.id)

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendalaminya penerapan model pembelajaran discovery-inquiry pada pendidikan anak usia dini, dengan harapan dapat memberikan pengalaman berharga bagi perkembangan anak. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berupaya mengkaji model pembelajaran discovery-inquiry di TKIT YaBunayya Wringinanom Gresik. Konsep discovery-inquiry menekankan serangkaian kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada proses berpikir kritis dan analitis, dengan tujuan menemukan dan menggali jawaban dari suatu masalah yang diajukan. Model pembelajaran discovery-inquiry ini berorientasi pada siswa, sehingga siswa harus aktif mencari dan menemukan jawaban dari pengalaman belajar mereka sendiri. Pada tingkat PAUD, pendekatan ini sangat membantu dalam menumbuhkan dan mengembangkan bakat serta potensi anak-anak, mendorong mereka untuk menjadi lebih kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran metode discovery-inquiry dalam konteks pendidikan anak usia dini, memandang prinsip-prinsip model pembelajaran discovery-inquiry, melibatkan analisis kelebihan dan kelemahan metode ini, serta mempertimbangkan berbagai model pembelajaran discovery-inquiry yang sesuai untuk Pendidikan Anak Usia Dini, dengan mengikuti konsep pembelajaran anak usia dini yaitu pembelajaran dengan konsep bermain dan tentunya pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa kegiatan pembelajaran baik yang dilaksanakan dalam ruangan maupun di luar ruangan juga melengkapi karya ilmiah ini.

Kata kunci : Model pembelajaran, Discovery-Inquiry,

Abstract

The main aim of this research is to explore the application of the discovery-inquiry learning model in early childhood education, with the hope of providing valuable experience for children's development. This research is qualitative descriptive, which seeks to examine the discovery-inquiry learning model in TKIT Ya Bunayya Wringinanom Gresik. The discovery-inquiry concept emphasizes a series of learning activities focused on critical and analytical thinking processes, with the aim of finding and exploring answers to a problem posed. This discovery-inquiry learning model is student-oriented, so students must actively seek and find answers from their own learning experiences. At the PAUD level, this approach is very helpful in growing and developing children's talents and potential, encouraging them to be more critical and active in the learning process. This research discusses the discovery-inquiry method of learning in the context of early childhood education, looks at the principles of the discovery-inquiry learning model, involves analyzing the strengths and weaknesses of this method, and considers various discovery-inquiry learning models that are suitable for Early Childhood Education. by following the concept of early childhood learning, namely learning with the concept of play and of course fun learning. Several of learning activities carried out both indoors and outdoors also complement this scientific work.

Key word: Learning model, Discovery-Inquiry,

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki ciri khas tertentu, karakteristik yang unik, dan sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Mereka memiliki batasan usia tertentu dan ciri-ciri yang membedakannya dari orang dewasa, karena dalam periode ini, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang beragam. Karakteristik khas anak usia dini juga dipengaruhi oleh rentang usia dan tahap perkembangan yang sedang mereka alami. Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan. Anak adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tingkat pendidikan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar (SD), yang bertujuan untuk memberikan bimbingan melalui rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan pada usia dini dianggap sebagai landasan awal bagi anak-anak. Masa ini menjadi fondasi penting untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada

anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut” (Depdiknas, 2003). Selanjutnya Rahman (2002) mengatakan bahwa masa Anak Usia Dini menempati posisi yang paling penting dalam perkembangan otaknya. Selanjutnya dinyatakan bahwa karena perkembangan otaknya tersebut usia 0-8 tahun disebut sebagai usia emas (*golden age*). Oleh karena itu PAUD dirasa penting karena menentukan keberhasilan dimasa mendatang. Merujuk Undang-Undang No. 146 Tahun 2014, pada pasal 5 dijelaskan bahwa ada beberapa program yang dicakup dalam pendidikan anak usia dini, yaitu pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Depdiknas, 2014). Pendidikan anak usia dini sangat esensial, karena masa usia dini merupakan masa emas atau *golden age*. Pada masa ini seluruh aspek pengembangan yang akan dikembangkan berjalan begitu pesat. Pada masa ini sangatlah tepat untuk merangsang seluruh aspek kemampuan anak, baik nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Susanto Ahmad (2018 : 16) mengatakan bahwa Pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pembelajaran adalah suatu proses yang membantu anak-anak menjadi lebih baik. Inti dari prinsip pertama pembelajaran adalah terjadinya perubahan. Pembelajaran merupakan aspek yang tak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari, terjadi di berbagai waktu dan tempat, serta memiliki peran penting dalam semua bidang kehidupan. Keuntungan pembelajaran sangat nyata, karena melalui proses ini, kita memperoleh pengetahuan tentang strategi dan perencanaan yang dapat diterapkan ke depan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Suardi (2018) menambahkan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Miratul Hayati & Purnama Sigit, (2019 : 9) mengatakan bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan sebuah proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan interaksi yang di bangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Susanto (2017 :117) menjelaskan pembelajaran pada anak usia dini perlu menekankan empat aspek penting sejalan dengan perkembangan anak usia dini yaitu bagaimana belajar, bagaimana

berpikir, belajar bagaimana melakukan, dan belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama. Pembelajaran anak usia dini harus dirancang secara khusus sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan menarik sehingga anak selalu mengikuti pada setiap kegiatan pembelajaran. Anak aktif berinteraksi dan berpartisipasi dengan berbagai benda dan orang lain di lingkungannya baik secara fisik maupun secara mental.

Pembelajaran pada anak usia dini harus memperhatikan pendekatan, strategi dan metode dalam menyampaikan pembelajaran. Menurut (Anitah, 2014) mengemukakan bahwa dengan adanya metode, pendekatan, strategi tersebut, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dinamika pembelajaran lebih terasa, serta berfungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan (Nasution, 2017) menambahkan bahwa untuk mengantarkan anak didik dengan hasil pembelajaran yang baik, maka diperlukan strategi dan metode yang tepat dalam kegiatan belajar dan mengajar. Metode dalam pembelajaran merupakan alat untuk memunculkan motivasi ekstrinsik anak, sehingga anak lebih bergairah dalam pembelajaran, selain sebagai suatu siasat dalam belajar dan mengajar, metode juga merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah & Zain, 2010). Metode pembelajaran memiliki beragam variasi. Metode digunakan tergantung pada situasinya, sehingga, jika pemilihan metode yang tepat, maka tujuan pembelajaran menjadi lebih optimal (Pupuh & Sobry, 2009). Metode dalam pembelajaran sangat banyak, tergantung dari guru untuk

menerapkan dan memilih metode yang sesuai untuk anak didiknya. Seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, dan lain sebagainya (Anitah, 2014). Metode ini bagian dari strategi pembelajaran dalam membantu dan mempelajari suatu materi (O'Malley & Chamot dalam Qadafi, 2021), sehingga anak dapat memahami konsep yang diberikan oleh guru (Andini & Widayanti, 2020). Dalam penelitian ini akan diperkenalkan sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif bagi anak Usia dini dengan menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry*. Model pembelajaran *discovery-inquiry* ini mengacu kepada pembelajaran *student centered*, dimana siswa dapat mengembangkan potensi diri dan kreatifitas siswa. Pada anak usia dini, model pembelajaran *discovery-inquiry* dapat melatih cara berfikir yang sistematis dan analitis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Sudarwan Danim (2002,51) penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat

menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Afrizal, (2016:13) menambahkan bahwa Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Penelitian ini mengambil lokasi di TKIT Ya Bunayya Wringinanom Gresik Teknik pengumpulan data menggunakan : (1) observasi, dalam penelitian ini dengan observasi partisipasi pasif, (2) wawancara, teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilakukann guna menemukan permasalahan secara lebih terbuka, (3)study dokumentasi, dokumentasi merupakan data untuk memperkuat dan melengkapi hasil wawancara dan observasi Dimana sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran *Discovery-Inquiry*

1. Konsep Pembelajaran *Discovery-Inquiry*

Discovery-inquiry adalah konsep pembelajaran yang menekankan serangkaian kegiatan belajar yang fokus pada proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan dan menggali jawaban dari suatu masalah yang diajukan. *Discovery* sendiri

adalah penemuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada, sedangkan *discovery* berasal dari kata "*to discover*" yang berarti menemukan, mengetahui (Echols & Shadily, 1996, hal. 185). *Discovery* (penemuan) adalah suatu proses mental di mana peserta didik mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Dalam konteks ini, proses mental mencakup kegiatan seperti mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Menurut Oemar Hamalik (Illahi, 2012:9) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan. Sehingga guru dapat menerapkan konsep tersebut dengan baik

Inquiry berasal dari kata "*to inquire*" yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan (Suryani & Agung, 2012, hal. 119). Menurut Mulyono (2010: 71) *Inquiry* berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti mencari dan menemukan strategi pembelajaran ini juga disebut strategi *heuristic*, yang diambil dari Bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang memiliki makna saya menemukan. Hamdani, (2011; 184) menambahkan bahwa *Inquiry* (penyelidikan) merupakan perluasan dari *discovery*. *Inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Menurut Hanafiah (2012; 77) mengatakan bahwa *Discovery-inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. *Discovery-inquiry* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada serangkaian kegiatan belajar, dengan penekanan khusus pada proses berpikir kritis dan analitis. Pendekatan ini dirancang untuk memotivasi siswa dalam mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang diajukan. Dari berbagai definisi pembelajaran *discovery-inquiry* di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery-inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang fokus pada proses pemecahan masalah. Dalam konteks ini, siswa diharapkan untuk melakukan eksplorasi informasi secara aktif guna membentuk konsep mental mereka sendiri. Petunjuk dari guru berupa pertanyaan akan mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran dengan membangun pemahaman yang mendalam. Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran. Harapannya, ketiga model pembelajaran tersebut dapat membentuk perilaku yang bersifat saintifik dan sosial, sekaligus mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: 1) model Pembelajaran melalui Penyingkapan/ Penemuan (*Discovery/*

Inquiry Learning), 2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), 3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/PJBL*).

Mengingat pembelajaran *discovery* dan *inquiry* menekankan pada pengembangan mental peserta didik, maka diperlukan prinsip-prinsip dalam strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* sehingga pelaksanaan pembelajaran di TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik dapat terlaksana dengan baik.

2. Prinsip- Prinsip Model Pembelajaran *Discovery-inquiry*.

Pembelajaran *discovery* dan *inquiry* menekankan pada pengembangan mental peserta didik. Menurut Piaget dalam Suyadi, (2013, 119) mengemukakan bahwa perkembangan mental tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : *maturation, physical experience, sosial experience, dan equilibration*. Selanjutnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry*, antara lain :

a. Prinsip Berorientasi pada Pengalaman Intelektual.

Strategi pembelajaran ini tidak hanya sebatas pada hasil belajar saja tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan proses pembelajaran ini adalah kemampuan siswa dalam memikirkan sesuatu dan mampu mengukur kebenaran setiap gagasan yang disampaikan. Selain itu ditunjukkan dengan bagaimana

kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu.

b. Prinsip Interaksi.

Guru sebagai fasilitator yakni memfasilitasi diskusi kelompok siswa dan meningkatkan kemampuan berinteraksi pada kelompok tersebut sehingga dapat mengembangkan ketrampilan berpikir melalui interaksi kerja. Prinsip interaksi ini yakni interaksi antara siswa dengan guru, interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan lingkungan disekitarnya.

c. Prinsip Bertanya.

Guru atau pendidik berusaha mendorong siswa agar memiliki kritisitas dan keberanian untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang masih menimbulkan ketidakpastian. Guru juga sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa yang mungkin dapat menjawab pertanyaan tersebut, dan kemudian guru dapat memberikan tambahan atau klarifikasi terhadap jawaban tersebut. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merangsang siswa untuk bertanya pada setiap tahap strategi pembelajaran ini menjadi sangat penting.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir.

Prinsip ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap lingkungan sekitarnya dan mampu menyelesaikan masalah serta membuat kesimpulan.

e. Prinsip Keterbukaan.

Pada prinsip ini, penting bagi anak-anak untuk diberikan kebebasan untuk

mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalar mereka. Tugas guru adalah menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan dalam proses ini.

3. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran *Discovery-Inquiry*

Menurut Hanafiah & Suhana (2012 ;77) ada berbagai jenis Metode Pembelajaran *Discovery-Inquiry* sebagai berikut :

- a. *Discovery-Inquiry Terpimpin*.
Pelaksanaan *discovery-inquiry* dilakukan atas petunjuk dari guru. Guru menyajikan sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk membimbing peserta didik menuju suatu kesimpulan yang diinginkan. Selanjutnya, peserta didik melakukan eksperimen untuk menguji dan membuktikan pendapat yang telah mereka ajukan.
- b. *Discovery-Inquiry Bebas*.
Peserta didik melakukan penyelidikan mandiri sebagaimana yang dilakukan oleh seorang ilmuwan. Ini mencakup merumuskan masalah sendiri, melaksanakan penyelidikan secara independen, dan mencapai kesimpulan secara mandiri. Jadi dilakukan dengan mandiri oleh peserta didik.
- c. *Discovery-Inquiry Bebas yang Dimodifikasi*.
Guru menyajikan masalah berdasarkan teori yang telah dipahami oleh peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan untuk

membuktikan kebenaran teori tersebut.

Berbagai jenis metode Pembelajaran *Discovery-Inquiry* tersebut, ada nilai lebih dan kurangnya. Pada Anak Usia Dini, mengingat *Discovery-Inquiry* bisa digunakan dalam pembelajaran Anak Usia Dini, mengingat pada tahap ini, anak masih belum bisa dilepas sendiri dalam proses pembelajaran, namun masih perlu bimbingan dari guru dalam beraktifitas untuk menemukan sesuatu. Rangsangan dan imajinasi dari siswa sangat diperlukan guna menggali kemampuan siswa.

4. Tujuan dan manfaat pelaksanaan pembelajaran *discovery learning*

Pelaksanaan metode *inquiry discovery learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan dan perencanaan pengajaran, yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan pilihan metode yang diterapkan dalam kurikulum.

Adapun manfaat penerapan dari metode pembelajaran *discovery Inquiry* adalah siswa di TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik dapat belajar secara aktif dan belajar berpikir analisis dengan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri sehingga menjadi suatu pembiasaan, menemukan dan menyelidiki sendiri sehingga selalu diingat, meskipun dengan bimbingan dari guru.

5. Ciri-ciri dan karakteristik pembelajaran *discovery learning*

Model *discovery learning* memiliki ciri-ciri antara lain : 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan 2) Berpusat pada siswa, 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Sedangkan karakteristik dari pembelajaran *discovery learning* adalah : 1) guru berperan sebagai pembimbing 2) siswa dituntut untuk belajar secara aktif 3) Bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, serta membuat kesimpulan.

6. Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery*

Adapun langkah kerja model pembelajaran *Discovery Learning* di TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik adalah : a) Pemberian rangsangan, untuk memulai tahap ini, langkah-langkah awal dapat diambil. Misalnya, memulai kegiatan proses belajar-mengajar dengan mengajukan pertanyaan, mendorong kegiatan membaca buku, dan melibatkan aktivitas belajar lainnya yang bertujuan untuk mempersiapkan pemecahan masalah. b) Identifikasi masalah, pada tahap ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang terkait erat dengan materi pelajaran. Masalah dapat dipilih dan dirumuskan sebagai hipotesis, yaitu dugaan awal terhadap pertanyaan masalah tersebut. c) Pengumpulan data, selanjutnya pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi

sebanyak mungkin yang relevan untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut. d) Pengolahan data, pada tahap ini adalah memasukkan dalam bank data untuk diolah dan dilakukan validasi dengan wawancara, observasi baru kemudian ada tafsiran berdasarkan temuan data tersebut. e) Pembuktian, langkahnya yakni membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dihubungkan dengan proses hasil data. f) Menarik simpulan/generalisasi. Berdasarkan hasil pembuktian pengolahan data diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum.

Pembahasan

Pembelajaran di TKIT Ya Bunayya

1. Konsep Pembelajaran.

Pembelajaran anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang komprehensif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, baik fisik maupun non-fisik, dengan memberikan rangsangan yang mendukung perkembangan jasmani, rohani (moral-spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat usia anak, diarahkan melalui kurikulum yang dirancang khusus untuk mencakup serangkaian pengalaman belajar melalui bermain. Inisiatif ini dilakukan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan merancang proses belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan demikian, pembelajaran anak usia dini tidak

hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan dan potensi anak secara holistik. Pembelajaran anak usia dini melibatkan tahapan-tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan kompetensi individu anak. Penting bagi anak untuk mengalami interaksi langsung dengan objek-objek nyata dan pengalaman konkret. Oleh karena itu, penggunaan media yang dekat dengan anak menjadi kunci agar mereka dapat lebih mudah menerima pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Pendekatan pembelajaran anak usia dini menekankan pada unsur bermain, yang sejalan dengan orientasi pada perkembangan anak. Orientasi ini berarti bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru di TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik bersumber dari pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan setiap anak, baik secara kelompok maupun individual. Pentingnya pembelajaran berorientasi perkembangan tidak hanya berlaku di lingkungan di TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik melainkan juga menciptakan konsep dasar pendidikan sepanjang hayat bagi anak. Oleh karena itu, pembelajaran di TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik diarahkan untuk mendorong anak agar selalu memiliki keinginan untuk belajar di setiap waktu dan dimanapun.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran *discovery-inquiry*, strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* : siswa mampu memikirkan dan mengukur kebenaran setiap gagasan yang disampaikan sehingga peserta didik mempunyai kemampuan mengembangkan keterampilan

berpikir kritis terhadap lingkungan sekitarnya dan mampu menyelesaikan masalah serta membuat kesimpulan. Strategi pembelajaran ini menekankan pada proses “mencari” dan “menemukan” hal-hal yang terkait dengan pengetahuan. Hal ini dimulai pada anak usia dini sehingga anak terbiasa untuk berpikir kritis, inovatif dan kreatif.

2. Kegiatan pembelajaran *discovery - inquiry* di TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik

Salah satu metode yang dapat diterapkan di TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik adalah pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar, melibatkan pengamatan, percobaan, dan pemecahan masalah. Penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan ini secara khusus terkait dengan pendidikan berorientasi lingkungan. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk perilaku, nilai, dan kebiasaan yang menghargai lingkungan sekitar. Pembelajaran ini biasanya dilakukan di luar ruangan (*outdoor*). Secara praktis, anak-anak diperkenalkan secara dini dengan lingkungan sekitarnya, terutama dalam konteks di mana mereka berada. Anak-anak juga diajak untuk merasakan secara langsung bahwa mereka adalah bagian integral dari lingkungan tersebut. Dalam lingkungan mereka, anak-anak dapat dibimbing untuk mengamati dan membedakan antara benda hidup dan benda mati.

Pembelajaran *discovery* dan *inquiry* di TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik akan menumbuhkan potensi anak untuk menemukan inovasi atau jawaban yang

mereka lakukan dengan sendirinya. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Trianto, 2007). Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam proses belajar. Siswa tidak lagi hanya sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Berikut ini beberapa kegiatan pembelajaran discovery inquiri yang dapat di implementasikan pada pembelajaran anak usia dini dengan mengikuti langkah-langkah kerja dari model pembelajaran discovery – inquiry yang disesuaikan dengan tahapan dari Anak usia dini , antara lain :

- a. Melakukan kegiatan ke lingkungan yakni tentang binatang bunglon.
Langkah-langkah pembelajaran discovery inquiri :

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran discovery -inquiri

No	Langkah-langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas siswa
1.	Pemberian rangsangan	Guru memperlihatkan bentuk dan warna binatang bunglon	Siswa mengamati bentuk dan warna kulit dari binatang bunglon
2.	Identifikasi masalah	Ada berbagai macam warna kulit dari binatang bunglon	Siswa mengamati warna kulit dari beberapa binatang bunglon yang berbeda-beda
3.	Pengumpulan data	Guru membimbing siswa untuk melihat warna kulit bunglon dengan warna media sekitarnya	siswa mengamati warna kulit bunglon dengan warna media sekitarnya
4.	Pengolahan data	Guru menempatkan bunglon dalam berbagai media	Siswa mengamati warna kulit bunglon dalam berbagai media
5.	Pembuktian	Guru mengulangi menempatkan bunglon yang lain dalam berbagai media	Siswa mengamati warna kulit bunglon yang lain dalam berbagai media
6.	Penarikan kesimpulan	Guru mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan	Siswa menyimpulkan bahwa binatang bunglon akan berubah warna sesuai dengan warna media yang ditemplei.

- b. Melakukan permainan dengan anak menggunakan pewarna, dimana anak-anak diminta mencampur 2 (dua) warna yang berbeda dalam satu botol.

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan 3 (tiga) botol kosong dan perwarna 2 (dua) macam dengan warna yang berbeda.
- 2) Mengisi 2 botol kosong dengan 2 (dua) perwarna yang berbeda, masing-masing botol satu warna. Kemudian kedua botol tersebut diisi air sebanyak separuh botol.
- 3) Botol kosong yang tersisa diisi dengan 2 (dua) botol yang sudah diisi air dan perwarna yang berbeda, masing-masing setinggi setengah dari botol tersebut, sehingga apabila isi kedua botol tersebut dicampur menjadi satu, maka botol tersebut akan terisi penuh.
- 4) Setelah dicampur ditunggu beberapa menit, sampai kedua warna tersebut benar-benar tercampur.
- 5) Hasil campuran 2 (dua) warna pada botol terakhir, dilihat dan di analisa warna dari air hasil dari campuran tersebut.
- 6) Siswa dapat menyimpulkan bahwa 2 (dua) warna air yang berbeda apabila dicampur akan menimbulkan warna baru.

Hal ini menunjukkan adanya penemuan baru tentang w”timbulnya warna baru dari hasil campuran 2 (dua) macam warna yang berbeda.

- c. Melakukan kegiatan menyusun balok-balok.

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Disediakan berbagai bentuk balok-balok.

- 2) Siswa diberi tugas oleh guru untuk menyusun balok-balok dari berbagai bentuk.
- 3) Siswa menyusun balok-balok tersebut sesuka hatinya.
- 4) Siswa mengamati, apakah balok-balok tersebut ada yang roboh.
- 5) Balok-balok yang disusun secara sembarangan dan tidak teratur belum tentu bisa berdiri dengan tegak, kemungkinan bisa jatuh berantakan dan tidak bisa berdiri tegak apabila balok-balok tersebut tidak disusun dengan dasar yang kuat.
- 6) Guru menjelaskan kejadian ini pada siswa secara detail.

PENUTUP

Kegiatan pembelajaran memerlukan suatu bentuk model pembelajaran, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran *discovery-inquiry* yang merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan solusi dari suatu masalah yang diajukan. Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran tidak disampaikan secara langsung kepada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mencari dan menemukan materi pembelajaran sendiri, sementara peran guru lebih sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan belajar.

Discovery-inquiry merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan

pendekatan dan metode pembelajaran tertentu. Model pembelajaran discovery-inquiry ini mengacu kepada pembelajaran *student centered* yang menghasilkan strategi pembelajaran discovery-inquiry yang bersifat konseptual, dimana siswa dapat mengembangkan potensi diri dan kreatifitas siswa.

Di TKIT Ya bunayya Wringinanom Gresik, model pembelajaran discovery-inquiry dilaksanakan agar dapat melatih cara berfikir yang sistematis dan analitis dengan tetap pada konsep pembelajaran yang menyenangkan baik itu dilakukan dalam ruangan maupun diluar ruangan. Model pembelajaran discovery-inquiry ini bisa diimplementasikan oleh TKIT Yabunayya Wringinanom Gresik. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara alami, serta daya ingatnya yang masih kuat. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan pembelajaran yang mempunyai konsep bermain, sehingga kegiatan pembelajaran ini juga dibuat design pembelajaran yang menyenangkan perlu juga adanya bimbingan dan arahan dari guru, sehingga pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini terarah, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran dan lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Susanto. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Susanto.2018. Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Agung, Leo, Nunuk Suryani. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Andini, Y. T., & Widayanti, M. D. 2020. *Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di TK Bias Yogyakarta*. Jurnal Tarbiyatuna, 4 (2), 206 – 217.
- Anitah, S. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M dan Hassan Shadily.2003.Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesian Dictionary).Jakarta: Gramedia.

- Fathurrohman Pupuh, M. Sobry Sutikno.2009. *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia (hal 184-185)*
- Hanafiah dan Suhana.2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refrika Aditama
- Hayati, Miratul and Purnama, Sigit .2019. [Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini](#). Depok: Rajawali Pers,
- Hibama S. Rahman .2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah
- Kemendikbud.2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mestika Zed.2014. *Metode penelitian Kepustakaan . Jakarta : Yayasan Pustaka obor Indonesia*.
- Nasution, S. 2017, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pangastuti, Johan, Kurniasari. 2014. *Profil Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional*. Mathedunase Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 3 Nomor 2. Hal: 127-133
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Qadafi, M. 2021. *Pembelajaran bahasa Inggris pada anak di Sangkhom Islam Wittaya School saat pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 422-430. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I, hal 51
- Suyadi. 2013. *strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya hal 119-121
- Trianto 2007 *model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek* Jakarta : Prestasi Pustaka



<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/1614/1299>
diakses pada 25 Januari 2024

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/1614> diakses pada 26
Januari
2024

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2407>